



Dinamika Teks Dan Konteks: Eksplorasi Pendekatan Hermeneutik (Pascakolonial, Feminis, Ekoteologis) Bagi Pengembangan Teologi Biblika Di Indonesia

Wismar Nainggolan¹, Ruben Nesimnasi²

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta^{1,2}

Alamat email: wismar.talkfusion@gmail.com¹, rubennesimnasi@sttikat.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kesadaran akan relevansi sosial pembacaan Alkitab di tengah kompleksitas Indonesia yang ditandai oleh ketidakadilan struktural, marginalisasi perempuan, dan krisis ekologis. Namun, kajian Teologi Biblika di Indonesia masih cenderung berfokus pada analisis teks secara internal sehingga kurang mengintegrasikan pendekatan hermeneutik kritis yang mampu menjembatani teks dengan realitas sosial. Research gap ini melandasi tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi kontribusi tiga pendekatan hermeneutik pascakolonial, feminis, dan ekoteologis bagi pengembangan Teologi Biblika yang lebih peka terhadap konteks Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kritis terhadap karya-karya hermeneutik kontemporer, analisis tematik terhadap isu sosial Indonesia, serta pembacaan dialogis antara teks biblika dan ketiga perspektif tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pascakolonial membantu mengidentifikasi struktur dominasi yang memengaruhi interpretasi; hermeneutik feminis membuka ruang korektif terhadap bias patriarkal; dan perspektif ekoteologis memperluas horizon teologi menuju kesadaran ekologis yang integral. Implikasi penelitian menegaskan perlunya praksis teologis dan gerejawi yang lebih profetis, kontekstual, serta berorientasi pada keadilan sosial dan ekologis. Dengan demikian, integrasi ketiga pendekatan tersebut memperkaya Teologi Biblika dan meningkatkan relevansinya bagi pergumulan Indonesia kontemporer.

Kata kunci: Hermeneutik Pascakolonial; Hermeneutik Feminis; Ekoteologi; Teologi Biblika; Konteks Indonesia; Keadilan Sosial; Interpretasi Alkitab.

Abstract

This research is motivated by the growing awareness of the social relevance of Bible reading amidst the complexities of Indonesia, marked by structural injustice, the marginalization of women, and the ecological crisis. However, studies of Biblical Theology in Indonesia still tend to focus on internal textual analysis, thus lacking the integration of a critical hermeneutic approach capable of bridging the text with social reality. This research gap underlies the research objective, namely to explore the contribution of three hermeneutic approaches postcolonial, feminist, and ecotheological to the development of Biblical Theology that is more sensitive to the Indonesian context. This research uses a critical literature study method of contemporary hermeneutic works, a thematic analysis of Indonesian social issues, and a dialogical reading between biblical texts and these three perspectives. The results of the study indicate that the postcolonial approach helps identify structures of domination that influence interpretation; feminist hermeneutics opens up corrective space for patriarchal bias; and the ecotheological perspective broadens the theological horizon toward an integral ecological awareness.



The implications of this research emphasize the need for theological and ecclesiastical practices that are more prophetic, contextual, and oriented towards social and ecological justice. Thus, the integration of these three approaches enriches Biblical Theology and increases its relevance to contemporary Indonesian struggles.

Keywords: *Postcolonial Hermeneutics; Feminist Hermeneutics; Ecotheology; Biblical Theology; Indonesian Context; Social Justice; Biblical Interpretation.*

PENDAHULUAN

Perkembangan situasi yang terus berubah di Indonesia baik secara sosial, politik maupun budaya membutuhkan adanya teologi Bibilika atau teologi Alkitab ditengah kemajemukan dan kekompleksnya masyarakat sekarang ini.¹ Dizaman sekarang ini banyak tantangan yang dihadapi berupa ketidakadilan struktural, perbedaan gender dan rusaknya lingkungan. Ini merupakan salah satu bukti nyata bahwa memahami Alkitab tidak cukup hanya melalui pendekatan saja atau bersifat internal.² Dalam konteks ini, pembacaan yang mempertimbangkan interaksi antara teks dan konteks menjadi semakin penting untuk memastikan relevansi teologi bibilika bagi kehidupan masyarakat. Meski demikian, kajian teologi bibilika di Indonesia masih cenderung mengutamakan analisis tekstual yang sempit dan mengabaikan dinamika sosial yang membentuk pemahaman pembaca.³

Pengaruh cara menafsirkan di zaman modern ke zaman postmodern ikut berperan mempengaruhi cara memahami teks Alkitab. Pembacaan teks pada pemikiran modern seringkali dianggap ideal sebagai suatu proses yang objektif dari pengalaman pembaca. Model ini menghasilkan kecenderungan untuk mencari satu makna yang dianggap paling sah. Namun, pemikiran postmodern menegaskan bahwa interpretasi selalu dipengaruhi oleh pengalaman, posisi sosial, dan konteks pembaca. Hermeneutika kontekstual sebagaimana dikembangkan Bevans (2002) menunjukkan bahwa teologi selalu berakar pada pengalaman manusia dan terlibat dalam percakapan dengan kondisi sosial-budaya yang melingkupinya.⁴ Oleh karena itu, pembacaan kontekstual membuka kemungkinan untuk memahami Alkitab secara lebih kreatif, inklusif, dan dialogis, sehingga teks dapat berbicara kepada berbagai situasi konkret pembaca.

Konteks Indonesia menekankan pentingnya pembacaan kontekstual. Warisan kolonial yang melanggengkan ketidakadilan sosial, marginalisasi perempuan dalam

¹ Robert P Borrong, *Teologi Sosial Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

² Heru Kristiyanto, *Teologi Kontekstual Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

³ R Stevanus, "Membaca Alkitab Dalam Konteks Indonesia Modern," *Jurnal Teologi Indonesia* 8, no. 2 (2020): 112–129.

⁴ Stephen B Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002).

kerangka patriarki, dan bencana ekologis yang timbul dari eksploitasi sumber daya alam merupakan hambatan besar yang memengaruhi eksistensi masyarakat. Teologi Alkitab harus membangun hubungan antara pesan Alkitab dan tantangan yang dihadapi individu di Indonesia. Dalam konteks seperti ini, pendekatan hermeneutika pascakolonial, feminis, dan ekoteologis menawarkan kerangka yang relevan untuk membaca ulang teks-teks Alkitab secara kritis dan transformatif.⁵ Ketiga pendekatan tersebut tidak hanya memperhatikan aspek teologis, tetapi juga membantu mengungkap struktur kuasa, bias gender, dan relasi manusia–alam yang sering tersembunyi di balik praktik penafsiran tradisional. Namun, hingga baru - baru ini, studi teologi Alkitab di Indonesia belum secara efektif menggabungkan ketiga pendekatan hermeneutika ini untuk mengatasi masalah lokal.⁶ Sebagian besar studi menggunakan metode hermeneutika yang unik secara terpisah, sehingga gagal menghasilkan kerangka teologis yang holistik dan komprehensif untuk konteks Indonesia. Kesenjangan penelitian ini menandakan pentingnya sebuah studi yang meneliti peningkatan timbal balik hermeneutika pascakolonial, feminis, dan ekoteologis untuk mengembangkan interpretasi Alkitab yang relevan secara sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi ketiga pendekatan tersebut dan membangun model teologi Alkitab kontekstual yang responsif terhadap ketidakadilan sosial, isu gender, dan krisis ekologi yang dihadapi masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk secara signifikan meningkatkan kemajuan teologi Alkitab saat ini, sekaligus memperkuat peran gereja dan teologi dalam memberikan tanggapan profetik terhadap banyak masalah sosial di Indonesia.

Hermeneutika kontekstual menekankan bahwa pemahaman Alkitab tidak dapat dipisahkan dari pengalaman dan situasi konkret pembaca. Bevans (2002) menjelaskan bahwa teologi selalu dilakukan dalam konteks, sehingga setiap pembacaan teks perlu mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi makna. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembaca Indonesia untuk menafsirkan Alkitab dengan memperhatikan realitas masyarakat yang majemuk. Namun demikian, hermeneutika kontekstual sering dikritik karena risiko relativisme makna apabila tidak disertai kerangka analisis yang kritis dan terarah. Sejalan dengan itu, hermeneutika pascakolonial memberikan kritik mendasar terhadap sejarah interpretasi Alkitab yang dipengaruhi oleh kekuatan imperial dan narasi dominan dari Barat. Sugirtharajah (2001) menunjukkan bahwa

⁵ Ellen F Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible* (New York, NY: Cambridge University Press, 2009).

⁶ Stevanus, "Membaca Alkitab Dalam Konteks Indonesia Modern."

pembacaan yang tidak kritis dapat memperkuat relasi kuasa kolonial dan melanggengkan penindasan.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki sejarah panjang kolonialisme, pendekatan ini relevan untuk membongkar bias teologis yang diwariskan tradisi misioner. Meskipun demikian, fokus hermeneutika pascakolonial pada kritik struktur kuasa terkadang membuat pendekatan ini kurang memperhatikan dinamika internal teks dan dimensi teologis yang lebih luas. Di sisi lain, hermeneutika feminis mengungkap struktur patriarki yang tersembunyi dalam interpretasi tradisional. Fiorenza (1983) menekankan pentingnya makna membaca teks dengan perspektif gender yang sadar untuk mengangkat pengalaman perempuan dari terpinggirkan dalam tradisi teologis.⁷ Pendekatan ini sangat penting bagi Indonesia, di mana ketidaksetaraan gender masih ada dalam kehidupan sosial dan gereja. Meskipun demikian, hermeneutika feminis sering dikritik karena kecenderungannya yang terlalu fokus pada hubungan gender, berpotensi mengabaikan isu - isu kontekstual lainnya seperti kolonialisme dan ekologi. Di sisi lain, menurut ekoteologi harus memahami teks serta penting dalam hubungannya dengan keberlangsungan relasi manusia alam dengan lingkungan. Davis (2009) menyoroti bagaimana banyak teks Alkitab sebenarnya memuat visi kosmis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari komunitas ekologis.⁸

Dalam konteks Indonesia yang menghadapi kerusakan lingkungan serius, ekoteologi menawarkan lensa pembacaan yang sangat dibutuhkan. Tetapi, kalau hanya terpusat ke masalah ekoteologi saja hal ini menimbulkan pendekatan yang dilakukan cenderung mengabaikan perhal sosial politik bahkan juga masalah gender yang nyata ikut berperan di masyarakat. Melihat kekuatan dan keterbatasan masing-masing pendekatan, studi ini mengambil posisi bahwa hermeneutika pascakolonial, feminis, dan ekoteologis perlu dipadukan dalam kerangka hermeneutika kontekstual untuk menghasilkan pembacaan Alkitab yang lebih holistik. Ketiganya memiliki titik temu dalam komitmen terhadap keadilan, pembebasan, dan transformasi sosial, meskipun menyoroti aspek yang berbeda. Sintesis hermeneutik ini tidak hanya memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap teks dan sejarah interpretasinya, tetapi juga menawarkan relevansi yang kuat bagi konteks Indonesia yang berada pada persimpangan isu kolonial, gender, dan ekologis sekaligus. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa integrasi ketiga pendekatan

⁷ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York, NY: Crossroad, 1983).

⁸ Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*.

tersebut menyediakan fondasi teoretis yang kokoh bagi model teologi biblika kontekstual yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan fokus pada analisis hermeneutis terhadap teks-teks Alkitab yang relevan dengan isu pascakolonial, gender, dan ekologi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna teologis yang muncul melalui interaksi antara teks dan konteks pembacanya. Sumber data dalam penelitian ini mencakup (1) teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan tema keadilan sosial, relasi gender, dan keberlanjutan ciptaan, serta (2) literatur akademik yang membahas hermeneutika pascakolonial, hermeneutika feminis, dan ekoteologi. Literatur sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terkait digunakan untuk memperkuat kerangka analisis dan interpretasi.⁹

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis hermeneutika komparatif, yakni membandingkan hasil pembacaan teks menggunakan tiga pendekatan hermeneutik (pascakolonial, feminis, dan ekoteologis). Analisis dilakukan melalui tiga langkah: identifikasi tema, pembacaan kritis berdasarkan masing-masing pendekatan, dan sintesis interpretatif untuk melihat kontribusi serta keterbatasan setiap perspektif dalam memahami teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai bagaimana interpretasi berbeda muncul dan bagaimana ketiganya dapat saling melengkapi dalam membangun teologi biblika kontekstual.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, analisis hanya difokuskan pada teks-teks tertentu yang relevan dengan isu kolonialisme, gender, dan ekologi, sehingga tidak mencakup seluruh kanon Alkitab. Kedua, penelitian ini bersifat teoretis dan tidak melibatkan penelitian lapangan atau data empiris komunitas. Ketiga, hasil analisis bersifat interpretatif dan kontekstual sehingga dapat bervariasi jika diterapkan pada konteks sosial-budaya yang berbeda. Meskipun demikian, batasan ini tidak mengurangi kontribusi penelitian dalam merumuskan pembacaan teologis yang peka terhadap tantangan sosial Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁹ Remegises Danial Yohanis Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.

Dinamika Relasi antara Teks Alkitab dan Konteks Indonesia

Pemaknaan teks Alkitab di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial, budaya, dan historis masyarakat yang membacanya. Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, dengan pengalaman kolonialisme, ketimpangan sosial, serta dinamika budaya yang kompleks, menghadirkan konteks yang sangat menentukan dalam proses penafsiran Alkitab. Oleh karena itu, teks Alkitab selalu berjumpa dengan pengalaman konkret umat, sehingga makna yang dihasilkan bukan sekadar hasil pembacaan literal, tetapi refleksi iman yang hidup dalam situasi nyata. Penafsiran Alkitab yang bersifat tekstual-normatif semata terbukti memiliki keterbatasan dalam menjawab persoalan-persoalan aktual yang dihadapi masyarakat Indonesia. Ketidakadilan struktural, marginalisasi perempuan, serta krisis ekologis yang semakin mengkhawatirkan sering kali tidak tersentuh secara memadai apabila teks hanya dipahami sebagai kumpulan norma abstrak. Kondisi ini menuntut pendekatan hermeneutik yang lebih peka terhadap realitas sosial, sehingga Alkitab dapat dibaca sebagai sumber nilai yang membimbing transformasi kehidupan bersama.¹⁰

Dalam kerangka ini, pendekatan hermeneutik kontekstual menjadi kebutuhan yang mendesak bagi pengembangan teologi biblika di Indonesia. Hermeneutik kontekstual memungkinkan terjadinya dialog yang dinamis antara teks Alkitab dan konteks kehidupan umat, tanpa meniadakan keunikan dan kekhasan teks itu sendiri. Melalui pendekatan ini, Alkitab dipahami sebagai Firman Allah yang berbicara secara relevan kepada situasi konkret, sekaligus menantang struktur-struktur yang tidak adil dalam masyarakat.¹¹ Meskipun teks Alkitab bersifat transhistoris, maknanya tidak bersifat statis. Makna teks terus diperbarui melalui proses dialog dengan konteks yang berbeda-beda sepanjang sejarah. Dalam dinamika tersebut, otoritas Alkitab tidak berkurang, melainkan justru ditegaskan ketika teks dibaca dalam terang pengalaman hidup umat di Indonesia. Dengan demikian, Alkitab menjadi sumber teologi yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif, yang menggerakkan gereja untuk menghadirkan keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap ciptaan.¹²

Kontribusi Hermeneutik Pascakolonial dalam Teologi Biblika Indonesia

¹⁰ Malik Bambang Marlince Diana Lende, Junidar Gulo2, "Analisis Hermeneutika Roma 12:2: Transformasi Pikiran Dalam Kehidupan Kristen," *Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 4.

¹¹ Ade Efra, "Kritik Moral Nabi Hosea Sebagai Model Bagi Hamba Tuhan Dalam Membangkitkan Spiritualitas Umat Allah," *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 30–52.

¹² Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018).

Pendekatan hermeneutik pascakolonial berperan penting dalam menyingkap relasi kuasa yang selama ini tersembunyi dalam tradisi penafsiran Alkitab di Indonesia. Sejarah kolonialisme tidak hanya membentuk struktur sosial dan politik bangsa, tetapi juga memengaruhi cara gereja memahami teks Alkitab, otoritas teologis, serta relasi antara iman Kristen dan budaya lokal. Akibatnya, penafsiran Alkitab kerap diwarisi dalam bentuk yang kurang kritis terhadap dominasi ideologis yang berasal dari konteks kolonial.

Warisan kolonial tersebut masih tampak dalam kecenderungan gereja menempatkan teologi Barat sebagai pusat rujukan, sementara pengalaman dan kearifan lokal sering diposisikan sebagai perifer atau bahkan dianggap tidak teologis. Relasi pusat–pinggiran ini membentuk cara pandang hierarkis dalam kehidupan beriman, baik dalam struktur gereja maupun dalam praktik teologi. Hermeneutik pascakolonial mengkritisi pola tersebut dengan mengajak penafsir untuk menyadari keberpihakan ideologis yang tersembunyi di balik tradisi penafsiran yang dianggap netral. Melalui pendekatan ini, pembacaan Alkitab diarahkan secara kritis terhadap ideologi dominasi dan penindasan.¹³ Teks-teks Alkitab yang berbicara tentang pembebasan, keadilan, dan pemulihan tidak hanya dipahami sebagai narasi spiritual, tetapi juga sebagai suara profetis yang menantang ketimpangan sosial dan struktur kuasa yang tidak adil. Dengan demikian, Alkitab dibaca sebagai teks yang berpihak kepada mereka yang tertindas dan dimarginalkan dalam sejarah. Pendekatan hermeneutik pascakolonial pada akhirnya memperkaya teologi biblia Indonesia dengan kesadaran historis dan keberpihakan etis kepada kelompok yang terpinggirkan. Pada saat yang sama, pendekatan ini memperkuat identitas teologi lokal dengan memberi ruang bagi pengalaman iman masyarakat Indonesia sebagai sumber refleksi teologis yang sah. Dengan sikap kritis dan reflektif, teologi biblia Indonesia dapat berkembang secara kontekstual tanpa terjebak dalam sinkretisme, melainkan tetap setia pada pesan Injil yang membebaskan.¹⁴

Peran Hermeneutik Feminis dalam Membongkar Bias Patriarkal

Banyak penafsiran Alkitab yang berkembang dalam konteks Indonesia masih dipengaruhi oleh struktur patriarki yang mengakar kuat dalam budaya dan kehidupan bergereja. Pengaruh tersebut tampak dalam penggunaan bahasa teologis, pembentukan tradisi gereja, serta praktik pelayanan yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi

¹³ Defrita Rufikasari, “Perempuan Sebagai Agen Keadilan: Mendialogkan Resiliensi Sosial Aksi Kamisan Dengan Teologi The Crucified People Ignacio Ellacuria Dan Choan-Seng Song” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2023).

¹⁴ John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* (London: Yale University Press, 2004).

subordinat. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penafsiran Alkitab tidak sepenuhnya bebas dari konstruksi sosial yang membentuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks tersebut, hermeneutik feminis berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengkritisi bias patriarkal yang tersembunyi dalam teks maupun dalam sejarah penafsirannya. Pendekatan ini membantu membuka kesadaran bahwa sebagian tafsir Alkitab lebih mencerminkan kepentingan dan perspektif budaya patriarkal daripada pesan Injil yang menegaskan kesetaraan martabat manusia.¹⁵ Dengan demikian, hermeneutik feminis berfungsi sebagai alat kritik teologis yang konstruktif.

Pendekatan feminis tidak bertujuan untuk meniadakan atau melemahkan otoritas Kitab Suci, melainkan untuk menyingkapkan suara dan pengalaman perempuan yang selama ini terpinggirkan dalam teks Alkitab maupun dalam tradisi penafsiran gereja. Melalui pembacaan yang lebih peka terhadap konteks dan pengalaman perempuan, teks Alkitab dipahami secara lebih utuh dan adil, tanpa mengabaikan kesaksian iman yang terkandung di dalamnya. Dengan penerapan hermeneutik feminis, teologi biblika Indonesia memperoleh perspektif yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dampaknya terlihat dalam pembaruan pemahaman tentang kepemimpinan, relasi gender, serta martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Pendekatan ini mendorong gereja untuk merefleksikan kembali praktik-praktik pelayanannya agar selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah yang menjunjung keadilan, kesetaraan, dan kasih dalam terang iman Kristen.¹⁶

Hermeneutika Kontekstual: Analisis Teks Lukas 4:18-19

Teks Lukas 4:18-19 menampilkan deklarasi programatik Yesus yang mengutip Yesaya 61:1-2. Secara historis, teks ini ditempatkan dalam konteks penindasan politik dan ekonomi terhadap bangsa Yahudi di bawah kekuasaan Romawi. Secara sastra, kutipan ini menekankan empat aspek misi *euangelisasthai* (mewartakan kabar baik), *aphesis* (pembebasan), pemuliha penglihatan, dan pembebasan kaum tertindas. Pendekatan hermeneutika kontekstual menyatakan bahwa makna sebuah teks muncul dari dialog antara pesan teks dan realitas sosial pembaca. Jadi, makna sebuah teks tidak hanya didasarkan pada apa yang dimaksudkan oleh penulis pertama, tetapi juga pada situasi kehidupan nyata orang-

¹⁵ Asnath N Natar, "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 2 (July 30, 2019): 133–47, <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.133-147>.

¹⁶ Rufikasari, "Perempuan Sebagai Agen Keadilan: Mendialogkan Resiliensi Sosial Aksi Kamisan Dengan Teologi The Crucified People Ignacio Ellacuria Dan Choan-Seng Song."

orang yang membacanya.¹⁷ Oleh karena itu pengertiannya tentu tidak hanya berfokus pada maksud penulis pertama namun juga pada situasi dan kondisi konkret masyarakat yang menafsirkan teks.

Analisis kontekstual terhadap teks ini menegaskan bahwa program misi Yesus bersifat sosial-transformatif, bukan sekadar spiritual. Penggunaan istilah *aphesis* dalam tradisi Yubile menegaskan penekanan pada keadilan struktural dan pemulihan relasi sosial. Dalam konteks Indonesia, tema pembebasan ini sangat relevan dengan persoalan kemiskinan struktural, ketimpangan distribusi sumber daya, dan marginalisasi kelompok tertentu. Hermeneutika kontekstual mendorong gereja untuk menafsirkan teks ini sebagai panggilan profetis terhadap isu kemiskinan dan ketidakadilan. Dengan 9,54% penduduk hidup di bawah garis kemiskinan (BPS, 2022), teks ini bukan sekadar inspirasi moral, melainkan dasar teologis bagi advokasi keadilan sosial.¹⁸ Implikasinya adalah bahwa gereja perlu mengembangkan program yang tidak hanya karitatif tetapi juga struktural, seperti inisiatif pemberdayaan ekonomi, pendidikan kritis, dan pendampingan masyarakat marginal.

Hermeneutika Pascakolonial: Analisis Teks Matius 28:18-20 (“Amanat Agung”)

Matius 28:18-20 secara tradisional ditafsirkan sebagai mandat misi universal. Namun, pendekatan pascakolonial menyoroti bagaimana teks ini dalam sejarah dipakai sebagai legitimasi ekspansi kolonial dan misi Barat. Secara historis, pembacaan yang menekankan “segala bangsa” (*panta ta ethnē*) kerap dipisahkan dari konteks naratif Injil yang menekankan pelayanan, kerendahan hati, dan keadilan.¹⁹ Analisis interteks menunjukkan bahwa amanat ini harus dibaca dalam kerangka *discipleship*, bukan dominasi budaya.

Temuan utama adalah bahwa penggunaan teks ini dalam sejarah kolonial memperlihatkan bagaimana interpretasi Alkitab dapat dipolitisasi untuk memperkuat struktur kuasa. Hermeneutik pascakolonial mengungkap bias misioner yang sering menempatkan budaya Barat sebagai norma iman Kristen dan mengeliminasi suara komunitas lokal. Bagi Indonesia yang memiliki sejarah kolonial panjang, teks ini kerap memuat warisan relasi kuasa yang masih berpengaruh hingga kini. Implikasi dari pendekatan ini adalah perlunya rekonstruksi pembacaan yang membebaskan. Amanat Agung perlu

¹⁷ Bevans, *Models of Contextual Theology*.

¹⁸ Badan Pusat Statistik, “Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2022” (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022), <https://www.bps.go.id>.

¹⁹ Sugirtharajah, *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*.

dibaca bukan sebagai mandat dominasi budaya, tetapi sebagai panggilan memberdayakan komunitas lokal. Ini berarti gereja Indonesia harus mengembangkan teologi misi yang berakar pada budaya lokal (inculturation), membuka ruang bagi teolog adat, serta menolak praktik misi yang homogen dan sentralistik. Selain itu, pendekatan ini menegaskan bahwa praktik misi harus memperhatikan keadilan historis, terutama bagi komunitas adat yang terpinggirkan.

Hermeneutik Feminis: Analisis Teks

Maria (Lukas 1), Debora (Hakim-hakim 4), Rut (Rut 1–4). Hermeneutika feminis bertujuan mengidentifikasi bias patriarki dalam teks maupun tradisi penafsirannya. Analisis terhadap Magnificat (Luk. 1:46–55) menunjukkan bahwa Maria mengartikulasikan kritik sosial dalam bentuk puisi profetis yang menekankan pembalikan struktur kuasa. Debora dalam Hakim-hakim 4 merepresentasikan kepemimpinan perempuan di tengah struktur patriarkal. Rut memperlihatkan bagaimana identitas perempuan asing dapat menjadi bagian integral dalam narasi keselamatan. Ketiga narasi ini menunjukkan kontinuitas peran aktif perempuan sebagai subjek, bukan objek, dalam sejarah penebusan.

Hermeneutik feminis mengoreksi kecenderungan tradisi teologis yang meminggirkan perempuan dan hanya menonjolkan peran domestik.²⁰ Analisis kritis mengungkap bahwa struktur patriarki tidak berasal dari teologi Alkitab, melainkan dari pembacaan bias budaya. Indonesia masih memiliki kesenjangan gender yang tinggi (WEF, 2021).²¹ Hermeneutik feminis membuka ruang bagi gereja untuk menegaskan kepemimpinan perempuan, menolak kekerasan gender, dan merevisi liturgi maupun kurikulum gereja yang bias patriarkal. Pembacaan feminis juga mendorong gereja untuk memberdayakan perempuan dalam pengambilan keputusan dan pelayanan pastoral.

Ekoteologi Biblika: Analisis Teks Kejadian 1-2; Roma 8:19-22. Ekoteologi membaca teks Alkitab dengan memperhatikan relasi manusia–alam. Analisis filologis menunjukkan bahwa istilah “berkuasa” (*radah*) dalam Kejadian 1:28 tidak menyiratkan dominasi destruktif, tetapi pengelolaan bertanggung jawab (*stewardship*).²² Roma 8:19-22 menegaskan bahwa ciptaan ikut “mengeluh” (*sustenezai*) menantikan pemulihan kosmik. Ekoteologi mengungkap bahwa mandat penciptaan bukan dasar eksploitasi ekologis, tetapi

²⁰ Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*.

²¹ World Economic Forum, “Global Gender Gap Report 2021” (Geneva: World Economic Forum, 2021), <https://www.weforum.org/reports/global-gender-gapreport-2021>.

²² Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*.

panggilan merawat dan memulihkan ciptaan. Dalam konteks Indonesia salah satu negara dengan laju deforestasi tertinggi (WWF) analisis ekoteologis memperlihatkan urgensi koreksi terhadap pembacaan teologis yang melegitimasi eksploitasi.²³

Gereja perlu mengembangkan etika ekologis Kristen: pengelolaan sumber daya, konservasi, liturgi berbasis ciptaan, serta advokasi lingkungan. Ekoteologi menempatkan gereja sebagai agen pemulihan ekologis, bukan sekadar pengamat. Pendekatan ini juga relevan bagi komunitas lokal yang bergantung pada sumber daya alam. Sintesis ketiga pendekatan hermeneutik pascakolonial, feminis, dan ekoteologis memiliki fokus yang berbeda tetapi bertemu dalam komitmen terhadap keadilan, pembebasan, dan pemulihan relasi.

Integrasi Pendekatan Hermeneutik dan Dampaknya bagi Teologi Biblika

Integrasi pendekatan hermeneutik pascakolonial, feminis, dan ekoteologis menghasilkan pembacaan Alkitab yang lebih holistik dan kontekstual dalam pengembangan teologi biblika di Indonesia. Ketiga pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menafsirkan teks Alkitab secara kritis dan relevan dengan realitas kehidupan umat. Melalui integrasi ini, teks Alkitab dibaca bukan hanya sebagai dokumen teologis, tetapi sebagai Firman yang berdialog dengan pengalaman konkret masyarakat. Pendekatan pascakolonial memberikan kesadaran kritis terhadap relasi kuasa dan warisan penindasan yang masih memengaruhi kehidupan beriman. Hermeneutik feminis menyoroti ketimpangan relasi gender dan mengafirmasi martabat manusia secara setara, sementara hermeneutik ekoteologis menanggapi krisis ekologis dengan menekankan relasi harmonis antara manusia, Allah, dan ciptaan. Bersama-sama, ketiga pendekatan ini memungkinkan pembacaan Alkitab yang responsif terhadap persoalan ketidakadilan sosial, dominasi struktural, dan kerusakan lingkungan.

Integrasi ketiga pendekatan tersebut memperkuat karakter profetis teologi biblika Indonesia. Teologi tidak berhenti pada tataran refleksi konseptual atau diskursus akademik, melainkan hadir sebagai suara kenabian yang mengkritik struktur yang tidak adil dan mendorong perubahan. Dengan demikian, Alkitab dipahami sebagai sumber inspirasi untuk membangun kehidupan bersama yang lebih adil, manusiawi, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, teologi biblika yang lahir dari integrasi hermeneutik kontekstual ini berfungsi

²³ World Wildlife Fund, "Forest and Biodiversity Report: Indonesia" (Jakarta: World Wildlife Fund, 2022), <https://www.wwf.org>.

sebagai praksis iman yang transformatif. Teologi tidak hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga mengarahkan tindakan gereja dalam pelayanan, pembaruan internal, serta kesaksian Kristen di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Melalui pendekatan ini, gereja dipanggil untuk hadir secara relevan dan bertanggung jawab dalam menjawab tantangan zaman, tanpa kehilangan kesetiaan pada pesan Injil.²⁴

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tiga pendekatan hermeneutik pascakolonial, feminis, dan ekoteologis memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman teologi biblika yang relevan bagi konteks Indonesia. Ketiganya membantu pembaca melihat bahwa teks Alkitab tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terlibat dalam dialog dengan realitas historis, sosial, dan budaya pembaca. Karena itu, integrasi ketiga pendekatan ini membuka ruang interpretasi yang lebih kritis, inklusif, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Efra, Ade. "Kritik Moral Nabi Hosea Sebagai Model Bagi Hamba Tuhan Dalam Membangkitkan Spiritualitas Umat Allah." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 30–52.
- Hick, John. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. London: Yale University Press, 2004.
- Marlince Diana Lende, Junidar Gulo², Malik Bambang. "Analisis Hermeneutika Roma 12:2: Transformasi Pikiran Dalam Kehidupan Kristen." *Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 4.
- Natar, Asnath N. "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 2 (July 30, 2019): 133–47. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.133-147>.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.
- Rufikasari, Defrita. "Perempuan Sebagai Agen Keadilan: Mendialogkan Resiliensi Sosial

²⁴ Bevens, *Models of Contextual Theology*.

- Aksi Kamisan Dengan Teologi The Crucified People Ignacio Ellacuria Dan Choan-Seng Song.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2023.
- Alkitab. Edisi Studi 2017. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Borrong, Robert P. *Teologi Sosial Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Davis, Ellen F. *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*. New York, NY: Cambridge University Press, 2009.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York, NY: Crossroad, 1983.
- Forum, World Economic. “Global Gender Gap Report 2021.” Geneva: World Economic Forum, 2021. <https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2021>.
- Fund, World Wildlife. “Forest and Biodiversity Report: Indonesia.” Jakarta: World Wildlife Fund, 2022. <https://www.wwf.org>.
- Kristiyanto, Heru. *Teologi Kontekstual Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Statistik, Badan Pusat. “Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2022.” Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022. <https://www.bps.go.id>.
- Stevanus, R. “Membaca Alkitab Dalam Konteks Indonesia Modern.” *Jurnal Teologi Indonesia* 8, no. 2 (2020): 112–129.
- Sugirtharajah, R S. *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2001.